

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang, yaitu berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasan, 2010).

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan berfungsi untuk membangun dan membentuk watak. Pendidikanlah yang seharusnya memberi kontribusi paling besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Fungsi utama lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah tempat untuk membentuk karakter siswa (Khilmiyah et al., 2015). Selain itu pemberian pendidikan yang tidak disertai dengan penanaman karakter yang baik akan menimbulkan kerusakan di masa yang akan datang.

Dewasa ini istilah degradasi moral atau demoralisasi cukup sering menjadi pembahasan. Hal ini terjadi karena banyaknya kasus kekerasan yang

dilakukan anak-anak usia sekolah seperti perkelahian atau tawuran antar pelajar, siswa menganiaya guru, dan berbagai macam tindakan tidak wajar lainnya yang dipublikasi lewat media masa. Melihat tingginya angka kriminalitas yang terjadi, menunjukkan peran pendidikan yang kurang signifikan terhadap pembentukan karakter atau moral anak.

Data menurut *website* resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dari hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPAR) tahun 2018 dengan responden anak-anak pada rentang usia 13 hingga 17 tahun, menyatakan bahwa pelaku kekerasan yang dialami oleh anak-anak sebanyak 0,6% oleh dilakukan orang asing, 1% oleh pacar, 11,4% oleh orang dewasa yang dikenal, 12% dilakukan oleh keluarga, dan sisanya sebanyak 75% dilakukan oleh teman sebaya. Sebagaimana hal lumrah bahwa teman sebaya yang paling banyak dijumpai oleh anak-anak justru berada di lingkungan sekolah.

Menanggapi isu-isu tentang kondisi karakter anak bangsa yang cukup memprihatinkan, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa sebagai pembangunan nasional (Zubaedi, 2011). Lewat kebijakan pendidikan, pemerintah mencanangkan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Salah satunya bertujuan untuk mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas Sekolah, terutama pada jenjang sekolah dasar. Sekolah Dasar / Madrasah

Ibtidaiyah merupakan salah satu bentuk pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dalam jalur pendidikan formal, yang diperuntukkan bagi anak usia 6 (enam) sampai 13 (tiga belas) tahun. Pendidikan karakter di sekolah dasar dianggap sebagai yang paling efektif, sebab pendidikan sekolah dasar merupakan jenis pendidikan umum yang strategis, karena merupakan pendidikan formal paling awal yang memberi landasan bagi pendidikan selanjutnya (Wardani, 2017). Pendidikan dasar seharusnya tidak hanya memberi landasan intelektual atau pencapaian akademis bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, tetapi juga membentuk karakter atau moral untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Penanaman karakter sejak dini merupakan hal yang sangat mendesak. Freud menyebutkan bahwa kegagalan penanaman karakter yang baik pada usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa yang akan datang (Lutfi, 2017). Disini peran lembaga pendidikan terutama pada jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting. Sekolah dasar dituntut untuk dapat merencanakan sebuah program pendidikan karakter, melaksanakan, serta mengevaluasinya. Demi terciptanya generasi muda yang memiliki karakter yang baik.

Di kecamatan Kalasan terdapat empat sekolah dasar yang berbasis Islam. Sekolah-sekolah ini berada dalam naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Sekolah dasar tersebut adalah SD Muhammadiyah Bayen, SD Muhammadiyah Sambisari, SD Muhammadiyah Dhuri, dan SD Muhammadiyah Kadisoka. Siswa di sekolah yang berbasis Islam semestinya lebih memiliki karakter yang baik daripada siswa yang bersekolah di sekolah

umum. Sebab siswa yang belajar di sekolah berbasis Islam terutama Muhammadiyah mendapat pembelajaran tentang akhlak lebih banyak. Selain dalam kegiatan intrakurikuler, pendidikan tentang akhlak juga diberikan dalam ekstrakurikuler kepanduan Hizbul Wathan dan bela diri Tapak Suci, sebagai kegiatan wajib di sekolah Muhammadiyah. Tetapi secara empiris siswa yang belajar di sekolah berbasis Islam sama saja dengan siswa yang belajar di sekolah umum.

Di kecamatan Kalasan khususnya, terdapat stigma bahwa anak-anak yang sekolah di sekolah Muhammadiyah adalah anak-anak yang terpaksa karena tidak dapat masuk sekolah negeri. Sekolah Muhammadiyah cenderung menjadi pilihan terakhir para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya terutama setelah jenjang sekolah dasar. Alasannya adalah banyak siswa yang sekolah di sekolah Muhammadiyah justru memiliki karakter atau akhlaq yang kurang baik.

Sekolah Dasar Muhammadiyah di kecamatan Kalasan sudah menerapkan program pendidikan karakter. Hal ini disampaikan dalam uji publik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013, pada tahun 2020 oleh masing-masing sekolah. Akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi yang membuat siswa kurang termotivasi dalam melaksanakan program yang telah dibuat oleh sekolah. Sehingga pembentukan karakter belum sepenuhnya berhasil.

Penelitian ini dianggap penting, sebab hal pertama yang menjadi tolak ukur kesuksesan pendidikan adalah karakter lulusannya. Sebagaimana misi pendidikan secara umum adalah membuat manusia menjadi manusia.

Maksudnya pendidikan harus mengarahkan seorang individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya (Sobirin, 2011).

Urgensi pendidikan/pembentukan karakter atau *character building* juga menjadi perhatian dikalangan akademisi. Berbagai penelitian telah dilakukan, misalnya oleh Djailani yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter sangat dibutuhkan di Indonesia dewasa ini, bahkan untuk Daerah Istimewa Aceh yang notabene nya adalah daerah yang kental dengan Islam dan disebut serambi Mekah, banyak terjadi kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah. Dari penelitian tersebut Djailani menyarankan perlu dilakukan pula penelitian lebih lanjut di daerah lain di seluruh Indonesia (Djailani, 2013).

Hingga tahun 2020 penelitian tentang pendidikan karakter masih terus dilakukan oleh para peneliti, pakar pendidikan, dan mahasiswa atau dosen di berbagai universitas. Pendidikan karakter di sekolah dikaitkan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, dan berbagai hal yang dapat mendukung terwujudnya pendidikan karakter yang baik. Evaluasi tentang program pendidikan karakter perlu di lakukan terus menerus agar mencapai hasil yang diharapkan.

Penelitian ini mengambil sekolah yang ada di Kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Sekolah-sekolah ini merupakan sekolah dasar berbasis Islam yang berada di kecamatan Kalasan. Kecamatan Kalasan merupakan kecamatan yang selalu berhasil meraih prestasi akademik terbaik di Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, penelitian mengenai program Pendidikan

karakter dengan sampel sekolah ini perlu dilakukan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah. Sebab pembangunan karakter bangsa harus dilaksanakan sejak dini, secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang panjang.

B. Identifikasi Masalah

1. Maraknya kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah.
2. Tindakan kekerasan dan perilaku yang kurang sopan justru terjadi di lingkungan sekolah.
3. Sekolah dasar berbasis Islam terutama sekolah Muhammadiyah yang lazimnya mengajarkan pendidikan akhlak dan etika lebih banyak tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya.
4. Sekolah Muhammadiyah mendapat kesan kurang baik di masyarakat karena perilaku siswanya yang dianggap kurang mencerminkan perilaku terpuji.
5. Program pendidikan karakter direncanakan dan direalisasikan tetapi kurang dalam hal evaluasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah evaluasi konteks (*context*) program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Kalasan?
2. Bagaimanakah evaluasi masukan (*input*) program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Kalasan?
3. Bagaimanakah evaluasi proses (*Process*) program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Kalasan?

4. Bagaimanakah evaluasi keluaran atau hasil (*Products*) program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhamamdiyah Kecamatan Kalasan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengevaluasi konteks (*context*) program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Kalasan.
- b. Mengevaluasi masukan (*input*) program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Kalasan.
- c. Mengevaluasi proses (*Process*) program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhamamdiyah Kecamatan Kalasan.
- d. Mengevaluasi keluaran atau hasil (*Product*) program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhamamdiyah Kecamatan Kalasan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

- a. Secara teoretis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan konsep dan kajian tentang pendidikan karakter dan evaluasinya untuk pengembangan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :
 - 1) Pihak sekolah untuk menambah referensi bagi kegiatan evaluasi program pendidikan karakter.

- 2) Yayasan Muhammadiyah sebagai masukan untuk ikut serta mengontrol dan memperbaiki kebijakan tentang penanaman pendidikan karakter bagi siswa di sekolah Muhammadiyah.
- 3) Dinas pendidikan sebagai masukan untuk memperbaiki kebijakan terkait pelaksanaan program pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.
- 4) Peneliti lanjutan untuk mengkaji lebih jauh pendidikan karakter yang ada di lingkungan instansi pendidikan baik untuk jenjang sekolah dasar, menengah, maupun lanjutan.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter dan evaluasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Muhammad Arief dan Rusman yang berjudul 'Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter pada SDN Ujung Menteng 01 Pagi Jakarta', yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Arief dan Rusman menyimpulkan bahwa degradasi moral anak bangsa berada pada kondisi cukup memprihatinkan. Sehingga fungsi manajemen kurikulum yang berbasis pendidikan karakter sangat besar terhadap keberhasilan sekolah dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan dan program yang telah dicanangkan (Arief dan Rusman, 2019).

Tesis oleh Muhammad Afiyanto berjudul 'Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 1 dan SMP Muhammadiyah 2 Gamping' menggunakan metode penelitian terapan. Afiyanto menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di sekolah meliputi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Faktor yang mendukung manajemen pendidikan karakter antara lain adalah sikap baik sejak lahir, keluarga, pendidikan, serta lingkungan yang baik. Sedangkan factor penghambat diantaranya adalah terbatasnya waktu di sekolah, kesibukan orang tua, sikap orang tua dan lingkungan yang kurang baik, serta pengaruh gawai (Afiyanto, 2019).

Atmazaki menulis penelitian berjudul '*Teachers Perception of Character Education Inegration in Language Learning*' yang menggunakan metode deskripsi. Penelitian yang melibatkan 62 orang guru bahasa inggris di Provinsi Sumatera Barat ini menghasilkan kesimpulan bahwa, pendidikan karakter telah terintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran. Baik itu intra maupun ekstrakurikuler dalam pembelajarn bahasa. Namun hanya beberapa guru. Mereka merekomendasikan kepada para guru agar pendidikan karakter tidak hanya tertera dalam perencanaan pembelajaran tetapi juga dalam proses pembelajaran. Kepada para peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tentang evaluasi pendidikan karakter (Atmazaki, 2020).

Penelitian oleh Arita Marini berjudul '*Implementation of Character Building at Elementary Schools: Cases in Indonesia*' yang menggunakan metode penelitian studi kasus di sekolah dasar yang berada DKI Jakarta. Marini melaporkan studi kasus yang dilakukan di Indonesia tentang efektivitas implementasi pendidikan karakter pada lima sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta. Ia menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, nilai-nilai karakter tidak hanya diimplementasikan di dalam kelas

tetapi juga melalui budaya sekolah. Beberapa nilai yang dapat diaplikasikan dalam budaya sekolah misalnya nilai religius, disiplin, kebersihan dan kesehatan, toleransi, etos kerja dan nasionalisme. Studi ini juga menemukan bahwa guru sekolah dasar kurang terlatih, kurang siap, kurang nyaman, dan kurang kompeten dalam menyampaikan pendidikan karakter sehingga mereka tidak yakin apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai pendidik karakter. Tentu saja hal ini membuat peran guru sebagai pendidik tidak optimal (Marini, 2018).

Penelitian selanjutnya oleh Fery Fadzlul Rahman, et.al berjudul “*Health Communication Model Based on Character Education to Improve University Student Achievement Midwifery*” yang menggunakan metode pre-experimental. Studi yang dilakukan dengan melibatkan 70 mahasiswa kebidanan ini menunjukkan adanya perbedaan significant antara mahasiswa yang diberi treatment dalam berbasis pendidikan karakter dalam model komunikasi kesehatan dengan yang tidak. Rahman menyimpulkan bahwa pendidikan karakter terbukti dapat meningkatkan prestasi mahasiswa. Selain itu pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan, maksudnya bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama mulai dari siswa masuk hingga lulus dari universitas. Terintegrasi kedalam pengembangan diri dan budaya sekolah, dimana pada akhirnya semua nilai-nilai karakter diajarkan dengan proses, pengetahuan, pembimbingan dan kebiasaan (Rahman et.al, 2020).

Penelitian oleh Wohabie Birhan berjudul “*Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Primary Schools*” yang

menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif atau *mixed methode*. Birhan menyimpulkan bahwa pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter siswa harus dimulai sedini mungkin. Mulai dari sekolah dasar atau bahkan prasekolah seperti Taman Kanak-kanak atau PAUD. Pendidikan atau sekolah sebagai tempat siswa belajar setiap hari memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak secara akademik maupun moral. Namun, masih banyak yang tidak mengetahui bagaimana menerapkan nilai-nilai moral pada program atau pembelajaran di dalam kelas. Hasil study menunjukkan bahwa berbagai pelajaran moral dan karakter harus diterapkan pada setiap kegiatan anak-anak. Bahkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Program yang dilaksanakan di sekolah sebagai tempat belajar siswa harus pula disinergikan pelaksanaannya dengan orang tua di rumah. Sebab orang tua memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, baik secara akademik maupun moral. Dari 272 responden guru dan 272 responden orang tua. Orang tua memberi pengaruh lebih besar pada 6 karakter utama anak, yaitu pada kejujuran dan tanggung melalui perilaku mereka. Sedangkan guru memberi penekanan lebih tinggi kepada siswa untuk memiliki rasa hormat, peduli dan adil terhadap sesama (Birhan, 2021).

Penelitian oleh Enika Vera Intania dan Utama berjudul '*The Role of Character Education in Learning during the COVID-19 Pandemic*' yang menggunakan metode penelitian referensi dengan teknik analisis data menggunakan metode perbandingan konstan. Intania menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang krusial bahkan di masa pandemik. Pembelajaran yang dilakukan secara *online* ataupun jarak jauh tidak boleh

menghilangkan unsur pendidikan karakter di dalamnya. Masa pandemik justru harus bisa dimanfaatkan untuk menanamkan sikap tanggung jawab dan kemandirian. Sebab siswa tidak berada dalam pengawasan guru secara langsung (Intania dan Utama, 2020).

Penelitian oleh Alex Agboola dan Tsai berjudul '*Bring Character Education into Classroom*' menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa langsung berfungsi pada siswa dalam memperbaiki perilaku yang menyimpang, karena berbagai faktor perilaku mereka, seperti masalah keluarga, social, dan budaya. Artinya perilaku siswa lebih banyak dibentuk oleh lingkungan sosial yang berada di luar pengaturan pendidikan. Sehingga kebijakan pendidikan seharusnya mampu mengambil peran untuk mengaktualisasikan pendidikan moral dalam sistem sekolah. Membuat sekolah menjadi arena dimana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dan melampaui kehidupan sekolah mereka. Mengajak serta orang tua, guru, dan seluruh stakeholders untuk bersama-sama mendukung siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka (Agbola and Tsai, 2012).

Penelitian oleh Moch Yusuf berjudul 'Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kabupaten Sleman' yang menggunakan metode evaluatif *expost facto* dengan pendekatan campuran (*mixed method*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat sekolah menengah pertama Muhammadiyah di kabupaten sleman telah melaksanakan pendidikan inklusif dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan

bahwa empat sekolah Muhammadiyah telah melaksanakan pendidikan inklusif sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif (Yusuf, 2018).

Penelitian oleh Ashiong P. Munthe berjudul ‘Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan’ yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Munthe menyimpulkan bahwa evaluasi dalam pendidikan merupakan hal yang lmrah dan harus dilakukan secara berkala. Evaluasi program dilakukan untuk memberi masukan, analisa, dan juga pertimbangan dalam menentukan apakah suatu program layak diteruskan atau dihentikan. Tujuan utamanya adalah memberikan pertimbangan sebelum adanya keputusan dari pemilik kebijakan, dan bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat terhadap program yang sedang atau sudah dilaksanakan (Munthe, 2015).

Penelitian oleh Kamaruddin berjudul ‘*Character Education and Students Social Behavior*’ menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kamaruddin menyimpulkan bahwa pendidikan karakter penting untuk pertumbuhan individu seara utuh dan seharusnya dilakukan sejak awal. Namun jika tidak diakomodir sejak awal, bukan berarti pendidikan tidak merasa perlu melakukan itu. Penting bagi sebuah institusi pendidikan untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademik siswa, tetapi juga pembentukan karakter. Sehingga lulusan menjadi lulusan yang dipersiapkan secara akademis dan berkarakter baik. Keinginan untuk membangun karakter siswa telah dituangkan ke dalam perencanaan strategis dan desain program secara sistematis dan terintegrasi. Hasil dari program tersebut memang tidak langsung merubah karakter siswa, tetapi diharapkan memberi warna positif

dalam suasana belajar. Kedepannya perbaikan pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus. Sosialisasi karakter dan budi pekerti perlu diwujudkan sebagai sebuah akhir yang luhur dari proses pendidikan. Lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan akhlak (moral pendidikan) bagi peserta didik dan juga membangun budaya masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai moral (Kamaruddin, 2012).

Penelitian oleh Randall Current berjudul '*Why Character Education?*' yang diterbitkan oleh *IMPACT Philosophical Perspective on Education Policy* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Ia menyimpulkan tentang pentingnya pendidikan karakter bagi kaum muda atau remaja yang beranjak dewasa di Inggris. Negara bahkan telah menggelontorkan jutaan *euro* untuk mendukung agenda pendidikan karakter di sekolah. Kaum muda dinilai mulai kehilangan rasa tanggung jawab, serta sulit mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Inggris. Menurutnya hal ini merupakan masalah yang sangat mendesak, tetapi menanganinya melalui pendidikan karakter adalah jalan terbaik, karena karakter dan kebajikan merupakan salah satu aspek atau bagian fundamental dalam pendidikan. Randall mencapai sebuah kesimpulan utama bahwa pendidikan karakter dapat dibenarkan sebagai satu dari tiga aspek dasar pengembangan pendidikan, yang membekali anak-anak untuk hidup layak sebagai anggota masyarakat. Pendidikan karakter harus difokuskan pada pemberdayaan kaum muda untuk memperoleh penilaian yang baik dan mengatur diri mereka sendiri. Hal ini dapat dimulai dari pendidikan karakter yang berorientasi pada anak yang mengajarkan untuk berpikir sebelum bertindak, mengkampanyekan etika dan refleksi diri, berpikir kritis, serta

menganalisa pilihan. Misalnya melibatkan pembelajaran berbasis inquiri-lintas-kurikulum yang memberikan pengalaman dengan membawa sumber daya dari berbagai disiplin ilmu untuk kemudian dibahas apa yang paling penting bagi kehidupan siswa seperti masalah dalam komunitas mereka (Current, 2017).

Penelitian oleh Goodman berjudul '*Searching for Character and The Role of School*' menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Goodman mencontohkan perilaku dari dua saudara kembar yang menunjukkan perbedaan kepribadian atau watak dan kebiasaan yang cukup signifikan. Yang satu adalah pribadi supel, tekun, cerdas, memiliki semangat yang tinggi, berani, memiliki rasa ingin tahu yang besar, pemurah, serta pengendalian diri yang sangat baik. Ia memiliki kualitas yang sering ditemukan dalam daftar karakter yang baik. Di luar sekolah dia adalah anak yang suka bergaul dengan komunitas di lingkungan tempat tinggalnya, memiliki solidaritas yang tinggi dan selalu bisa diandalkan untuk dapat bergabung pada setiap moment yang dibutuhkan oleh teman-temannya. Ia kadang juga terlibat pengedaran obat terlarang dan pencurian kecil-kecilan, kemudian dengan adil membagi rata dengan teman-temannya. Saudarinya memiliki sikap berbeda, tidak terlalu cerdas dan bahkan sering tidak mengerjakan tugas jika sudah mulai bosan. Tapi diluar sekolah dia lebih suka tetap diam dirumah dari pada bergaul dengan saudarinya dan terlibat pencurian atau penggunaan obat-obat terlarang. Dari sini, Goodman menyimpulkan bahwa karakter yang baik terdiri dari kebajikan moral yang gigih, dapat diandalkan, stabil, dan abadi yang bersumber dari prinsip-prinsip moral. Watak, berhubungan dengan tampilan

seseorang, adalah kecenderungan untuk bertindak, bukan tindakan itu sendiri (Goodman 2019).

Penelitian oleh Linda Ferdian dan Yari Dwikurnaningsih berjudul 'Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen', mengambil lokasi penelitian di Sekolah Dasar Kristen Kanaan Semarang. Penelitian ini berupa penelitian evaluatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ferdian dan Dwikurnaningsih Menyimpulkan bahwa program pendidikan karakter sangat dibutuhkan di sekolah dasar Kristen Kanaan Semarang. Pelaksanaan sudah cukup bagus tetapi dari segi sumber daya yang belum sepenuhnya mumpuni dalam melaksanakan pendidikan karakter, menjadi 'PR' tersendiri bagi pihak sekolah. Ferdian dan Dwikurnaningsih dalam penelitian ini menyarankan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, dapat menjaga keberlangsungan program pendidikan karakter yang telah dicanangkan di sekolah tersebut. Kepala sekolah juga seharusnya dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan serta kesadarannya untuk menjadi teladan dan ujung tombak dalam melaksanakan program pendidikan karakter (Ferdian dan Dwikurnianingsih, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Belum ada penelitian yang dilakukan dengan fokus sekolah Muhammadiyah terutama pada jenjang sekolah dasar di Kecamatan kalasan terkait dengan evaluasi pendidikan karakter. Penelitian ini menjadi sangat penting sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter yang harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, maka penelitian mengenai evaluasi perlu terus untuk

dilakukan. Terutama di dalam lembaga pendidikan yang belum pernah dilakukan studi tentang evaluasi lebih lanjut mengenai pendidikan karakter. Seperti di sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian kali ini. Yaitu sekolah dasar muhammadiyah yang ada di Kecamatan Kalasan.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum, struktur penulisan hasil penelitian ini ditulis dalam lima bab, yang setiap babnya terdiri dari sub-bab, anak sub-bab dan lain-lain.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Pada pendahuluan terdiri dari enam sub-bab yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori. Pada bab ini dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan evaluasi program dan pendidikan karakter. Teori evaluasi khususnya model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Pada bab ini penulis menjabarkan jenis dan pendekatan atau metode penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab empat adalah hasil dan pembahasan. Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian sendiri berupa penyajian data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Baik data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, maupun angket.